ANALISIS BERITA YUYUN DAN PARA KORBAN KEJAHATAN AKIBAT MINUMAN KERAS di REPUBLIKA ONLINE EDISI 7 MEI 2016

Denny Eko Prasetyo ¹

ABSTRAK

Sejak tahun 2013, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) sudah memberi alarm keras tentang meningkatnya perkosaan kolektif oleh sejumlah pelaku, antara lain mencuatnya kasus-kasus serius yang menimpa siswi dengan pelaku kawan-kawan sekolahnya, perempuan diperkosa kolektif di transportasi publik dan lainnya. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat pada tahun 2015 terdapat 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan, kekerasan yang terjadi di Ranah Personal dari jumlah kasus sebesar 321.752, maka kekerasan seksual menempati peringkat dua, yaitu dalam bentuk perkosaan sebanyak 72 % atau sebanyak 2.399 kasus perkosaan, dalam bentuk pencabulan sebanyak 18% atau 601 kasus, dan pelecehan seksual sebanyak 5% atau 166 kasus. Berarti sekitar 881 kasus setiap hari. Angka tersebut didapatkan dari pengadilan agama sejumlah 305.535 kasus dan lembaga mitra Komnas Perempuan sejumlah 16.217 kasus. Menurut pengamatan mereka, angka kekerasan terhadap perempuan meningkat 9% dari tahun sebelumnya.

“The war? I cannot find it to be so bad! The death of one man: this is a catastrophe. Hundreds of thousands of deaths: that is a statistic”. Ungkapan yang populer sebagai kutipan dari Josef Stalin ini bukan meremehkan ratusan ribu kasus kekerasan seksual yang melanda Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Kutipan itu justru untuk mengingatkan bahwa Indonesia darurat kekerasan terhadap perempuan yang sudah berlangsung lama.

Pada bulan april lalu telah terjadi kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap gadis remaja berusia 14 tahun yang ditemukan meninggal setelah diperkosa oleh 14 orang laki-laki di Bengkulu. Kasus YY merepresentasikan isu besar tentang kejahatan seksual yang masih minim diberi perhatian negara dan mengkhawatirkan semua pihak. Siapapun berpotensi menjadi korban maupun pelaku. Kasus YY harus dilihat sebagai kasus sistemik dan menunjukkan sejumlah hal seperti, wilayah pelosok, terpencil semakin merentakan perempuan. Karena minimnya pantauan, akses perlindungan dan keadilan bagi korban.

Kata kunci :Analisis Wacana, Media Online

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dennycasio@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri media massa kini dijamin kebebasannya dalam menyebarluaskan informasi dengan diterbitkannya Undang Undang Kebebasan Pers Nomor 40 Tahun 1999. Namun, kebijakan ini pada akhirnya menyebabkan penyimpangan-penyimpangan fungsi pers di Indonesia. Banyak media yang sudah tidak lagi menjaga *independensi* dan kualitas pemberitaan mereka.

Kini banyak media *konvensional* yang menggunakan portal berita online karena dinilai memiliki pangsa besar dan keunggulan yang efektif dalam penyiaran berita, salah satunya yaitu kecepatannya dalam mendistribusikan informasi, tanpa harus menunggu hitungan waktu. Namun, karena dituntut untuk terus memperharui informasi secara cepat, wartawan media online sering kali mengabaikan kaidah-kaidah penulisan dalam pemberitaannya, salah satunya yaitu tidak terpenuhinya unsur 5W1H (*what, who, where, when, why, how*).

Surat kabar republika adalah salah satu Koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim di Indonesia pada 4 Januari 1993. Penerbitan tersebut sebagai upaya panjang kalangan umat islam, khususnya wartawan profesional muda yang dipimpin oleh ex wartawan *Tempo*, Zaim Uchrowi. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dapat menembus pembatas ketat pemerintah untuk izin saat itu. Nama Republika sendiri merupakan ide dari Presiden Suharto, pada awalnya harian ini akan diberi nama “Republik”.

Republika Online hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit. Republika Online merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi *hipermadia* dan *hiperteks*. Sumber Profil Republika Online.

Sejak tahun 2013, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) sudah memberi alarm keras tentang meningkatnya perkosaan kolektif oleh sejumlah pelaku, antara lain mencuatnya kasus-kasus serius yang menimpa siswi dengan pelaku kawan-kawan sekolahnya, perempuan diperkosa kolektif di transportasi publik dan lainnya. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat pada tahun 2015 terdapat 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan, kekerasan yang terjadi di Ranah Personal dari jumlah kasus sebesar 321.752, maka kekerasan seksual menempati peringkat dua, yaitu dalam bentuk perkosaan sebanyak 72 % atau sebanyak 2.399 kasus perkosaan, dalam bentuk pencabulan sebanyak 18% atau 601 kasus, dan pelecehan seksual sebanyak 5% atau 166 kasus. Berarti sekitar 881 kasus setiap hari. Angka tersebut didapatkan dari pengadilan agama sejumlah 305.535 kasus dan lembaga mitra Komnas Perempuan sejumlah 16.217 kasus. Menurut pengamatan mereka, angka kekerasan terhadap perempuan meningkat 9% dari tahun sebelumnya.

Kasus YY sudah terjadi sejak 3 April 2016, jasad YY ditemukan 3 hari kemudian dan menyentak kita semua terutama keluarga korban. Para pelaku kasus YY terdiri dari 14 pelaku, 7 diantaranya masih anak-anak. Menurut informasi awal para pelaku tumbuh dari setting sosial masyarakat miskin, putus sekolah dan bekerja menjadi kuli kebun karet dan kopi. Banyak faktor yang mendukung terjadinya tindak pidana seperti banyak waktu luang yang tidak digunakan dengan semestinya. Contohnya mengkonsumsi miras, menonton video porno, dan minimnya pendidikan dan informasi tentang seksualitas.

Kekerasan seksual tidak hanya menghancurkan korban dan keluarganya, tetapi juga menghancurkan masa depan pelaku dan keluarganya, tak terkecuali masyarakat kita dan kita semua yang sudah kehilangan rasa aman baik di publik maupun domestik. Menurut data Komnas Perempuan dalam kurun waktu 10 tahun, terdapat 93.000 kasus kekerasan seksual, 70% pelaku adalah anggota keluarga dan orang-orang terdekat.

Maka dari kenyataan itulah muncul pemikiran perlu menumbuhkan kepekaan setiap lapisan masyarakat dalam menghadapi fenomena sosial yang tengah berkembang melalui perspektif gender.

Pemahaman atas perspektif gender diharapkan tidak saja mengubah cara pandang warga masyarakat dalam menghadapi keberadaan kaum perempuan khususnya kelompok yang mengalami marginalisasi pada umumnya. Masyarakat diharapkan memiliki cara pandang dan pemahaman yang baru terhadap dinamika kehidupan sosial yang sedang berlangsung, sehingga menjadi lebih peduli terhadap setiap upaya yang mendorong demokratisasi di setiap akses kehidupan. Maka demikian, dapat dilihat bahwa media massa dapat menjalankan peran strateginya dalam memasyarakatkan perspektif gender.

Rumusan Masalah

Bagaimana Republika Online edisi 7 Mei 2016 mewacanakan pemberitaan tentang kasus Yuyun dan Para Korban Kejahatan Akibat Miras.

Tujuan Penelitian

Untuk mengupas pemberitaan media Republika Online, khususnya pemberitaan kasus Yuyun dan Para Korban Kejahatan Akibat Miras di Republika Online edisi 7 Mei 2016.

Manfaat Penelitian

Suatu Penelitian tertentu mempunyai suatu kegunaan dan manfaat baik bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepastakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan analisis wacana. Serta untuk di jadikan sebagai sumber referensi, jika akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya penyajian berita yang objektif dari media massa secara keseluruhan. Khususnya sebagai masukan bagi Republika Online. Serta menyumbangkan pengetahuan pada masyarakat bagaimana peristiwa dipilih, dibentuk, dan disajikan dalam bentuk berita. Dengan begitu, masyarakat berusaha menjadi pembaca yang cerdas, bukan menelan informasi mentah-mentah.

KERANGKA DASAR TEORI

Pengertian Analisis Wacana

Secara etimologi, istilah wacana berasal dari bahasa Sansakerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti “berkata” atau “berucap”. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata “ana” yang berada dibelakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna “membendakan” (*nominalisasi*). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau urutan (Mulyana, 2005:3).

Istilah wacana menunjukan pada kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan (Eriyanto, 2009:3).

Wacana adalah bentuk komunikasi bahasa baik lisan maupun tulisan yang disusun dengan menggunakan kalimat yang teratur, sistematis dan terarah sehingga kalimat yang satu dengan lainnya akan menjadi satu kesatuan yang mempunyai makna. Hal ini juga tidak terlepas kaitannya antara teks dan konteks. Sedangkan pengertian analisis wacana secara konseptual adalah merujuk kepada upaya mengkaji pengaturan bahasa atas kalimat, mengkaji satuan kebahasaan yang lebih luas (Mulyana, 2005:69).

Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori, dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti (Eriyanto, 2009:337).

Analisis Wacana Model Sara Mills

Salah satu perhatian Sara Mills terhadap strategi wacana ialah bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks. Dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2009:200).

Disamping itu, Sara Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks ini hendak dipahami dan bagaimana aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara pencitraan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills berpendapat bahwa teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pandangan Mills itu dengan sendirinya menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara sisi pembaca diabaikan. Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain.

Menurut Mills model ini mempunyai kelebihan, pertama, model seperti itu lebih komperhensif melihat suatu teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi melainkan juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks menang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak.

1. Posisi Subjek-Objek

Seperti juga analisis wacana lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana beritanya yang mempengaruhi pemaknaan ketika diteriama oleh khalayak. Akan tetapi, berbeda dengan analisis dari tradisi *critical linguistic* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwaitu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan.

Wacana media bukanlah sarana netral, tapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan

peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

2. Posisi Pembaca

Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills mengasumsikan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis (media) dan pembaca (khalayak). Oleh karena itu, Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks, dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berita. Bagaimana media melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam seluruh jalinan teks.

Penempatan posisi pembaca ini umumnya berhubungan dengan bagaimana penyapaan/penyebutan dilakukan dalam program yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*) melalui dua cara. Pertama, mediasi yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak/karakter tertentu sehingga pendengar akan mensejajarkan dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya yang berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

Pengertian Representasi

Istilah representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Menurut Eriyanto, representasi penting dalam dua hal, pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Berkaitan dengan menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang diharapkan oleh wartawan, yaitu pada level pertama, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Pada level kedua, ketika memandang sesuatu sebagai realitas, pernyataan berikutnya ialah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis (Eriyanto, 2009:113).

Dalam representasi ini terdapat dua hal penting. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Penggambaran yang buruk misalnya, akan cenderung memarginalkan seseorang atau satu kelompok tertentu serta menyingkirkan sisi atau citra yang baik. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Hal ini dapat dilihat dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan visual apakah seseorang, satu kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan pada teks atau pemberitaan kepada khalayak.

Sebuah representasi boleh jadi terjadi pula misrepresentasi, yaitu ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat, sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana

mestinya. tetapi digambarkan secara buruk. Praktik misrepresentasi ini dapat dibagi menjadi ekskomunikasi dan eksklusif. Ekskomunikasi berkaitan dengan pengeluaran seseorang dari pembicaraan publik. Salah satu strategi utama dalam pemberitaan dan bagaimana ekskomunikasi dilakukan ialah dengan penghadiran dan penghilangan (*presense and absense*) suatu kelompok dan berbagai identitasnya.

Pengertian Feminisme

Teori feminis banyak dikenal sebagai teori yang menaruh perhatian utamanya pada isu *gender*, tetapi banyak teoritis feminis masa kini berargumen bahwa penindasan dan ketidaksetaraan yang terjadi ada hubungannya pula dengan isu ras, gender, kelas sosial, nasionalitas, dan usia. Teori feminis tidak hanya terpaku pada permasalahan kondisi perempuan dan laki-laki saja.

Istilah feminisme itu sendiri untuk di definisikan. Sherly Bowen dan Nancy Wyatt (1993) berpendapat bahwa tidak ada definisi yang tepat akan feminisme atau feminis karena konsep dari feminisme bersifat menolak pernyataan yang definitif. Namun Bowen dan Wyatt member catatan bahwa ada sejumlah pernyataan yang mungkin dapat memudahkan pemahaman antara lain: feminisme berkaitan dengan kehidupan perempuan, teori tentang manusia, dan ada hakekat akan ilmu pengetahuan, (Lane, Sarikakis, Rush, & Grubb-Swetman, 2008).

Media massa seringkali menjadikan perempuan sebagai pasar yang potensial. Perempuan seringkali dicitrakan selalu berketat dalam kegiatan-kegiatan seputar rumah tangga, kecantikan atau hal-hal yang berhubungan dengan keindahan semata. Pandangan sebelah mata serta beragam anggapan buruk (*stereotype*) yang dilekatkan kepada perempuan inilah yang setidaknya menjadi salah satu penyebab utama timbulnya gerakan feminis. Definisi feminis adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. *Feminisme* hadir untuk mengkritik budaya populer dan media massa terkait dengan masalah perempuan beserta konstruksinya yang tidak adil, tidak seimbang dan eksploratif dalam konteks suatu kerangka ketidaksetaraan dan penindasan gender. Gerakan ini menuntut pencitraan perempuan yang lebih realistis, berimbang serta menyerukan bahwa perempuan dapat lebih setara dengan laki-laki, dimana perempuan dapat mengambil keputusan atau mendapatkan pekerjaan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Pengertian Ideologi

Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi di persepsi sebagai suatu pandangan dunia (*Worldview*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membacandan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Sebuah teks tidak terlepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Kaitannya dengan budaya kritis, ideologi menjadi salah perhatian selain kesadaran dan hegemoni. Menurut Lull dalam Sobur, ideologi adalah seitem ide-ide yang diungkapkan di dalam komunikasi.

Ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegetimasi dominasi mereka.

Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara taken for granted. Wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan, untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak sah dan benar.

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Menurut Van Dijk, fenomena tersebut dianggap sebagai “kesadaran palsu”, bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disini informasi melalui kontrol media, dan sebagainya.

Van Dijk menyatakan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungkan masalah mereka, serta memberi kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok.

Definisi Konsepsional

Analisis wacana model Sara Mills yang dipakai untuk melihat bagaimana media mewancanakan prespektif wacana feminisme dalam berita Yuyun dan para korban akibat kejahatan miras di Republika Online edisi 7 mei 2016.

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif memandang penelitian ilmiah tidaklah cukup untuk dapat menjelaskan 'misteri' pengalaman manusia sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat dalam penelitian. Kebanyakan mereka yang berada dalam kelompok ini lebih tertarik pada kasus-kasus individu atau kelompok dari pada kasus-kasus umum (Morissan, 2009).

Fokus Penelitian

Setelah peneliti memaparkan konsep-konsep diatas, penelitian wacana “Yuyun dan para korban kejahatan akibat miras” di Republika Online edisi 7 mei 2016, selain menganalisis atas teks, juga diperlukan analisis prespektif wacana feminisme. Analisis teks dipakai untuk menggambarkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Prespektif wacana feminisme melihat posisi wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2009:199). Jadi, jika dikaitkan dengan berita “Yuyun dan para korban kejahatan akibat miras” di Republika Online edisi 7 mei 2016 yang disesuaikan dengan kondisi/keadaan yang terjadi saat ini.

Sesuai dengan model analisis wacana Sara Mills. Berikut analisis wacana model Sara Mills di Republika online dalam berita Yuyun dan para korban kejahatan akibat minuman keras edisi 7 mei 2016, sebagai berikut.

Jenis dan Sumber Data

Menurut Moleong, (2000:90) “ Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:Data Primer : Penulis peroleh dari pengamatan terhadap Republika Online edisi 7 mei 2016. Menggunakan analisis Wacana dengan model Sara Mills sesuai dengan fokus penelitian yang penulis teliti.

Menurut Sugiyono, (2005:50) menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransfer ketempat lain pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini dengan, studi pustaka, dan penelitian langsung ke lapangan.

1. Studi Pustaka (*Library Research*) dimana dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu penulis mengadakan penelitian langsung kelapangan yang menjadi obyek dari penulisan skripsi ini, dengan menggunakan teknik – teknik sebagai berikut :
 - a. *Observasi* yaitu secara langsung mengadakan penelitian ke obyek penelitian.
 - b. *Document research* yaitu penelitian dokumen yang berupa peraturan perundang – undangan, keputusan – keputusan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Nama Republika merupakan ide dari Presiden Soeharto yang disampaikan pada saat beberapa pengurus ICMI pusat menghadap Presiden untuk menyampaikan rencana peluncuran harian umum, yang sebelumnya akan diberi nama “Republik” Presiden Soeharto lalu menambahkan “A” dibelakangnya sehingga menjadi Republika. PT Abdi Bangsa selanjutnya menjadi perusahaan induk dan Republika berada di bawah bendera PT Republika Media Mandiri, salah satu anak perusahaan PT Abdi Bangsa. Di bawah bendera Mahaka Media, kelompok ini juga menerbitkan Majalah Golf Digest Indonesia, Majalah Parents Indonesia, stasiun radio Jak FM, Gen FM, Delta FM, Female Radio, Prambors, Jak tv, dan Alif TV. Walau berganti kepemilikan, Republika tak mengalami perubahan visi maupun misi. Namun harus diakui, ada perbedaan gaya dibandingkan dengan sebelumnya. Sentuhan bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat. Karena itu, secara bisnis, koran ini terus berkembang. Republika menjadi makin profesional dan matang sebagai koran nasional untuk komunitas muslim. Dengan ambisi komersial, perspektif politik, koneksi yang baik ini muncul untuk menghadapi tantangan yang diidentifikasi para peserta seminar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada tahun 1991. Melalui 3 yayasan Abdi Bangsa ICMI membangun republika menjadi bagian dari media massa Indonesia dan fungsi sebagai penopang agar langkah itu bermanfaat bagi kesejahteraan bersama. Lahirnya Republika dianggap memberikan harapan baru bagi komunikasi Indonesia Islam untuk tidak lagi di pinggiran (Hidayat, 2011 : 62).

Akrab dan cerdas, demikian semboyan Republika. Semangat itu yang menjwai semangat langkah untuk mengembangkan Republika sebagai Koran komunitas muslim, Republika akan tumbuh dan berkembang bersama komunitas muslim yang menjadi komunitas terpenting bangsa ini. Dengan dukungan ICMI, Surat Ijin Usaha Pers (SIUP) mudah diperoleh BJ Habibie sebagai ketua ICMI mendapat dukungan dari mantan presiden Republik Indonesia (RI) H.M Soeharto, untuk mengembangkan surat kabar Republika. Republika hadir bukan hanya untuk memberi saluran bagi aspirasi umat Islam beberapa waktu terlambat, namun juga informasi yang dibutuhkan masyarakat secara pluralism (Hidayat, 2011 : 65). Pada tahun 1995 di bidang teknologi, Republika membuka situs web di internet (www.republika.co.id). Republika menjadi yang pertama mengoperasikan Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ) pada tahun 1997. Pendekatan juga dilakukan pada komunitas pembaca lokal dan menjadi salah satu surat

kabar pertama yang menerbitkan halaman khusus daerah. Di samping itu, Republika juga mempunyai portal berita yang diberi nama Republika Online (ROL). ROL hadir sejak 17 Agustus 1995. ROL adalah portal berita yang menyajikan informasi melalui teks, audio dan video berdasar teknologi hipermedia dan hiperteks. ROL hadir dalam dua bahasa yakni Inggris dan Indonesia.

Deskripsi Hasil Penelitian

Berita di Republika Online edisi 7 Mei 2016 yaitu Yuyun dan para korban kejahatan akibat miras banyak menyita perhatian publik, salah satunya Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Kasus Yuyun sudah terjadi sejak 4 April 2016, jasad Yuyun ditemukan tiga hari kemudian pada pukul 13.00 WIB pertama kali oleh DA (45 tahun) dalam kondisi telanjang, tertutup daun pakis. Posisi badan menelungkup dan tangan terikat tali dari atas hingga ke bawah paha.

Kasus pemerkosaan dan pembunuhan Yuyun, siswi SMP di Bengkulu dilakukan oleh 14 orang yang dipengaruhi minuman keras. Sebanyak dua belas tersangka sudah ditangkap, tujuh diantaranya masih dibawah umur. Jaksa menuntut tersangka di bawah umur dengan penjara 10 tahun. Namun, hukuman tersebut dinilai terlalu ringan.

Psikolog Forensik, Reza Indragiri Amriel mengimbau kepada aparat hukum untuk bekerja dengan teliti dalam menangani kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap Yuyun. Reza meminta Polisi dan Jaksa untuk berkeadilan cermat sehingga hukuman terhadap para pelaku dapat diterapkan secara maksimal. "Waspada, aparat hukum harus cermat tangani kasus Yuyun".

Pada awal tahun 2016 terdapat sejumlah kasus kejahatan yang disebabkan karena mengkonsumsi minuman keras, diantaranya Dua Gadis ABG Digilir Pemuda Pengangguran Saat Pesta Miras, Agung Tusuk Sahabatnya Sendiri, Seorang Mahasiswi Dipaksa Minum Hingga Pingsan dan Diperkosa Oleh Empat Pria, Seorang Pemuda Bacok Teman dan Bakar Motornya Sendiri Akibat Konsumsi Miras, Mabuk Bareng, ZA Ditusuk Teman Sendiri, Anak Punk Tusuk Remaja Putri dengan Taring Babi di Angkot Depok, dan Yuyun Diperkosa 14 Orang Yang Sedang Mabuk.

Republika Online merangkum semua bentuk kejahatan akibat minuman keras, namun beberapa kasus yang ditampilkan melihat perempuan sebagai objek pelampiasan nafsu semata. Model analisis wacana Sara Mills menganut paham perspektif gender, terutama menganut ideology feminisme. Untuk melihat bagaimana Republika Online menggambarkan teks bias dalam menampilkan wanita, berikut peneliti tampilkan dalam tabel sesuai dengan teori analisis wacana model Sara Mills.

Pembahasan

Dalam pemberitaan di Republika Online edisi 7 mei 2016, terdapat penekanan makna pada pemberitaan Yuyun dan para korban kejahatan akibat minuman keras adalah akibat buruk dan bahaya yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi minuman keras. Barang haram tersebut sampai saat ini masih mudah didapatkan walaupun peraturan yang mengatur peredaran barang tersebut semakin ketat. Ini membuktikan bahwa masih ada celah kosong yang melegalkan barang haram tersebut beredar. Tindak kejahatan yang dihasilkan oleh minuman keras tidak akan habis selama peredaran dan proses produksinya dihentikan. Terbukti kejadian yang menimpa Yuyun dan para korban lainnya adalah contoh nyata kekejaman dibalik minuman beralkohol.

Dalam *lead* yang disajikan dalam teks berita tersebut menyatakan “Jumlah kasus kejahatan semakin meningkat di Indonesia. Minuman keras (Miras) dinilai sebagai penyebab bertambahnya kasus kriminal belakangan ini. Apalagi, kasus pemerkosaan dan pembunuhan Yuyun, siswi SMP di Bengkulu dilakukan oleh 14 orang yang dipengaruhi miras”. Interaksi yang ingin disampaikan wartawan dalam teks berita tersebut yakni kejahatan akibat mengkonsumsi minuman keras di Indonesia tidak pernah turun. Korban selanjutnya adalah Yuyun siswi SMP di Bengkulu, tidak hanya dibunuh Yuyun juga diperkosa secara bergantian oleh 14 orang pemuda akibat pengaruh minuman keras dan dianiaya hingga tewas.

Salah satu pendapat anggota DPD Fahira Idris dengan tegas mengatakan “Pengaruh miras memang menghilangkan akal sehat dan nurani” Fahira menilai para tersangka yang masih di bawah umur, secara akal sehat tidak akan memiliki pemikiran dan keberanian sekeji itu kalau bukan karena pengaruh minuman keras yang dikonsumsi. Fahira juga menekankan hal tersebut tidak sekadar kasus kekerasan pada perempuan saja, melainkan begitu mudahnya mendapatkan minuman keras di Indonesia. Bahkan, ia melihat kasus-kasus serupa yang juga terbilang sangat keji seakan tidak berhenti terjadi di berbagai tempat di Indonesia, tidak lain karena minuman keras.

Dalam teks berita yang dimuat di Republika Online makna yang tersembunyi dan yang ingin ditampilkan adalah masyarakat umum di Indonesia sudah sangat paham tentang akibat buruk yang ditimbulkan jika seseorang mengkonsumsi miras. Namun, entah apa yang dipikirkan oleh para individu yang mengkonsumsinya. Awalnya cuma coba-coba, lama-kelamaan malah ketagihan dan menjadi gaya hidup bagi sebagian orang. Lemahnya pengawasan orang tua terhadap perilaku anak di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, merupakan salah satu penyebab terjadinya tindak kejahatan, terbukti kasus Yuyunlah bukti nyatanya. Pelajaran yang bisa diambil adalah awasi perilaku putra putri anda, ajarkan norma-norma kebaikan dan berilah penjelasan secara lengkap tentang hal-hal buruk yang terjadi akibat mengkonsumsi minuman keras.

Kesimpulan

Berita tentang wacana kasus Yuyun dan para korban akibat kejahatan akibat minuman keras. Republika Online menekankan makna pada akibat buruk dan bahaya yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi minuman keras. Barang haram tersebut sampai saat ini masih mudah didapatkan walaupun peraturan yang mengatur peredaran barang tersebut semakin ketat. Ini membuktikan bahwa masih ada celah kosong yang melegalkan barang haram tersebut beredar.

Tindak kejahatan yang dihasilkan oleh minuman keras tidak akan habis selama peredaran dan proses produksinya dihentikan. Terbukti kejadian yang menimpa Yuyun dan para korban lainnya adalah contoh nyata kekejaman dibalik minuman beralkohol.

Dalam *lead* yang disajikan dalam teks berita tersebut menyatakan “Jumlah kasus kejahatan semakin meningkat di Indonesia. Minuman keras (Miras) dinilai sebagai penyebab bertambahnya kasus kriminal belakangan ini. Apalagi, kasus pemerkosaan dan pembunuhan Yuyun, siswi SMP di Bengkulu dilakukan oleh 14 orang yang dipengaruhi miras”. Interaksi yang ingin disampaikan wartawan dalam teks berita tersebut yakni kejahatan akibat mengkonsumsi minuman keras di Indonesia tidak pernah turun. Korban selanjutnya adalah Yuyun siswi SMP di Bengkulu, tidak hanya dibunuh Yuyun juga diperkosa secara bergantian oleh 14 orang pemuda akibat pengaruh minuman keras dan dianiaya hingga tewas.

Penggambaran yang ditampilkan wartawan lewat tulisan tersebut cenderung memarjinalkan posisi korban karena, sosok korban (Objek) dalam teks berita tersebut dihadirkan oleh kesaksian orang lain (subjek). Dan sasaran pembaca yang ingin dituju wartawan adalah pembaca laki-laki.

Teks media Republika Online edisi 7 mei 2016 sangat bias *gender*, sosok wanita cenderung menjadi korban kejahatan akibat minuman keras. Dalam teks tersebut wanita dijadikan pemuas nafsu belaka oleh laki-laki. Kehadiran korban (Objek) ditampilkan dari sisi pencerita (subjek), dan kehadirannya tidak ditampilkan secara utuh namun melalui kesaksian orang lain. Representasi yang ditampilkan wartawan lewat penggunaan kata “Rupanya, Ternyata, Namun dan Waspada”. Serta dalam posisi penulis wartawan menyapa para pembacanya secara tidak langsung menggunakan kalimat yang menyatakan pembenaran atas kejadian yang dialami oleh Yuyun dan korban kejahatan lainnya akibat pengaruh minuman keras. Sedangkan pembaca diilustrasikan oleh wartawan sebagai pembaca laki-laki yang memandang wanita bahwa wanita adalah makhluk tidak berdaya dan selalu menjadi pemuas nafsu para lelaki.

Dari ulasan diatas penulis menyimpulkan bahwa, pemberitaan Yuyun di Republika Online tidak sejalan dengan ideologi Republika Online. Hal tersebut nampak dari pemberitaan yang sangat bias *gender*, karena sosok Yuyun dan korban lainnya dihadirkan lewat sosok orang lain seperti para saksi dan pelaku kejahatan. Serta cara wartawan tidak langsung menyapa para pembaca, melainkan penulis melalui teks dibuat menempatkan dan memposisikan pembaca sebagai subjek dalam keseluruhan jalinan teks berita.

Saran

Studi analisis wacana pemberitaan Yuyun dan para kejahatan akibat minuman keras di Republika Online edisi 7 mei 2016, membawa sejumlah permasalahan dan sekaligus masukan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan catatan seputar penelitian ini. Adapun saran yang hendak dikemukakan :

1. Pers sebagai media penyampai pesan, tidak hanya terdapat sebuah informasi, tetapi juga sebagai kontrol sosial baik untuk masyarakat maupun pemerintah. Maka dari itu diharapkan pers lebih memperhatikan berita yang dimuat baik itu unsur berita maupun nilai berita. Selain itu sebagai media yang menganut teori pers bebas bertanggung jawab sosial, haruslah benar-benar menerapkan karakteristik, fungsi, dan tujuan yang terdapat didalam teori tersebut.
2. Dengan mengetahui semua tentang berita, mulai dari definisi, unsur, dan juga konstruksi ada baiknya jika dalam penulisan berita semua itu digunakan. Seorang penulis berita seharusnya mengedepankan fakta dari pada opini sehingga pembaca lebih dapat memahami isi dari berita tersebut. Kelengkapan berita juga perlu diperhatikan, banyak penulis yang menulis berita dengan tidak menyertakan semua unsur berita. Sehingga menimbulkan persepsi atau tanggapan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana : Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media..* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media..* LKiS. Jogjakarta
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi.* Jakarta: Kencana Pereda Media Group
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana : Toeri, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana.* Tiara Wacana. Jogjakarta
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing.* Edisi Keempat. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2011. *Metodologi Penelitian.* Bandung : Mandar Maju
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana.* Angkasa. Bandung.

Jurnal Ilmiah Komunikasi

- Batoan, Sonata. 2015. *Analisis Framing Pemberitaan Bakso Oplosan Pada Portal Berita Republika Online Dan Kompas.Com*. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda.
[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/03/JURNAL%20\(03-02-15-09-34-15\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/03/JURNAL%20(03-02-15-09-34-15).pdf) (Diakses 4 Februari 2016 pukul 21.15 Wita).
- Azharini, Faradisa. 2014. *Peranan Teori Feminis Pada Penerapan Konvergensi Newsroom Dan Relasinya*. Komunikasi Media, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Depok.
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20368867-MK-Faradisa%20Azharini.pdf> (Diakses 4 Mei 2016 pukul 21.20 Wita).
- Widya, Septian. 2013. *Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)*. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Satya Wacana Semarang.
http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6205/2/ART_Septian%20WW,%20Daru%20P,%20John%20RL_Analisis%20Wacana%20Feminisme_fulltext.pdf (Diakses 4 Mei 2016 pukul 21.22 Wita).
- <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-2016.pdf> Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) 2016 (Diakses 4 Mei 2016 pukul 21.22 Wita).
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/publik/16/02/10/o2bvwj10-republika-raih-lima-penghargaan> Republika Raih Lima Penghargaan, Rabu, 10 Februari 2016, 18:00 Wib (Diakses 4 Februari 2016 pukul 21.15 Wita).
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/kesra/15/02/01/nj2zzi-republika-raih-penghargaan-ipma-dan-iyra> Republika Raih Penghargaan IPMA dan IYRA, Ahad, 01 Februari 2015, 14:11 Wib (Diakses 4 Februari 2016 pukul 21.15 Wita).
- <http://id.spsindonesia.org/news/1k7f1ebzgkxyc/siapa-saja-pemenang-ipma-2013> Siapa Saja Pemenang IPMA 2013, 12 Februari 2013 11:40 +07:00 (Diakses 4 Februari 2016 pukul 21.15 Wita).